

## **Pemberdayaan Perempuan Melalui Program Kelompok Wanita Tani Di Desa Kutamandiri**

**Resti Nurul Azahra<sup>1</sup>, Aldim<sup>2</sup>, Sri Andini<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, restinurula@gmail.com

<sup>2</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati, Indonesia, aldim@uinsgd.ac.id

<sup>3</sup>Sosiologi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, andidni6303@gmail.com

### **Abstrak**

Artikel ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman mahasiswa mengenai konsep-konsep dasar pertanian organik serta penerapannya melalui praktik langsung di lapangan bersama Kelompok Wanita Tani (KWT) Mekar Sari. Metode yang digunakan meliputi observasi partisipatif, wawancara langsung dengan anggota KWT, dan praktik pertanian organik seperti pembuatan pupuk kompos dan pestisida nabati. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa keterlibatan mahasiswa dalam proses pertanian organik memberikan pengalaman empiris yang memperkaya wawasan teoritis mereka, sekaligus memberikan dukungan dan apresiasi terhadap peran penting perempuan dalam sektor pertanian berkelanjutan. Kesimpulan dari kegiatan ini adalah bahwa kolaborasi antara institusi pendidikan dan kelompok masyarakat seperti KWT dapat menjadi strategi efektif dalam pendidikan berbasis pengalaman serta pemberdayaan komunitas lokal.

**Kata Kunci:** *Pemberdayaan perempuan, Kelompok Tani Wanita*

### **Latar Belakang**

Indonesia termasuk negara yang menunjukkan komitmen terhadap agenda global *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang salah satu tujuannya adalah mendorong tercapainya kesetaraan gender. Dalam kerangka tersebut, proses pembangunan idealnya melibatkan seluruh kelompok masyarakat tanpa terkecuali, baik laki-laki maupun perempuan. Namun, pada kenyataannya, perempuan masih sering mengalami diskriminasi serta keterbatasan dalam mengakses peluang yang setara dengan laki-laki. Peningkatan taraf hidup masyarakat, khususnya perempuan, dilakukan dengan cara memberikan dukungan agar mereka mampu berdiri mandiri dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup, pendidikan, kesehatan, serta stabilitas ekonomi keluarga. Fokus pemberdayaan perempuan terletak pada pelatihan keterampilan yang bertujuan mengembangkan potensi diri dan menciptakan jejaring kerja sama antarperempuan.

Salah satu upaya pemberdayaan perempuan telah diwujudkan melalui pembentukan dan pengembangan Kelompok Wanita Tani (KWT) Di Desa Kutamandiri, Kecamatan Tanjungsari, Kabupaten Sumedang. KWT berperan sebagai wadah bagi perempuan untuk meningkatkan keterampilan, pengetahuan, dan partisipasi dalam kegiatan ekonomi produktif.

Permasalahan ini menjadi penting untuk ditelaah karena pemberdayaan perempuan merupakan salah satu indikator kunci dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan sebagaimana tertuang dalam tujuan SDGs, khususnya yang berkaitan dengan kesetaraan gender. Dalam perspektif teori feminisme liberal, yang menekankan pentingnya kesamaan akses dan peluang antara laki-laki dan perempuan, program seperti Kelompok Wanita Tani (KWT) dianggap relevan. Program ini diyakini dapat membantu perempuan dalam meningkatkan kapasitas diri serta mendorong kontribusi mereka secara aktif dalam pembangunan, baik pada lingkup keluarga maupun masyarakat.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji bagaimana implementasi program Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai salah satu bentuk strategi pemberdayaan perempuan di Desa Kutamandiri, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap masyarakat desa secara umum. Dari aspek teoritis, penelitian ini

---

diharapkan dapat memperluas keilmuan terkait pemberdayaan perempuan. Secara praktis, temuan studi ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi pemerintah desa maupun instansi terkait dalam merumuskan dan mengembangkan program serupa. Dari sisi sosial, pemberdayaan perempuan berpotensi memperkuat fondasi ketahanan keluarga dan mendorong peningkatan kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan.

## **Tinjauan Pustaka**

### **Penelitian Terdahulu**

Penelitian oleh Suherman dkk. (2021) di Desa Stabat Lama Barat berfokus pada pemberdayaan dua Kelompok Tani Wanita melalui pelatihan pembuatan asap cair sebagai teknologi tepat guna yang ramah lingkungan. Tujuan utama adalah mengurangi ketergantungan pada pupuk dan pestisida kimia yang berdampak negatif pada kesuburan tanah dan lingkungan. Metode penelitian berbasis pengabdian masyarakat dengan pendampingan langsung oleh dosen dan mahasiswa. Hasilnya menunjukkan anggota berhasil menguasai pengoperasian mesin asap cair yang mampu memproduksi produk alternatif secara efektif, meningkatkan keterampilan teknis, serta mendukung peningkatan produktivitas pertanian secara berkelanjutan.

Penelitian oleh Farinda Dita Ardiani dan MC Candra Rusmala (2022) di Kelompok Wanita Tani "ASRI", Dusun Bendung, Gunung Kidul, bertujuan mendeskripsikan proses pemberdayaan perempuan melalui kegiatan pertanian dan pengolahan hasil tani serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teori pemberdayaan menurut Edi Suharto dan tokoh lain yang menekankan proses peningkatan kekuatan dan kemandirian kelompok rentan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa KWT "ASRI" berhasil meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian ekonomi perempuan, memperkuat solidaritas sosial, serta mengembangkan produk olahan hasil tani meskipun masih menghadapi kendala seperti manajemen kelompok dan pemasaran produk.

Kedua penelitian ini sama-sama mengangkat pemberdayaan perempuan melalui KWT di pedesaan dengan fokus pada peningkatan keterampilan dan kesejahteraan. Namun, pendekatan Suherman lebih teknis dengan pengembangan teknologi pertanian ramah lingkungan, sedangkan Farinda lebih menekankan aspek sosial dan penguatan organisasi. Kedua program mendapat dukungan dari pemerintah atau institusi terkait dan berkontribusi positif dalam pemberdayaan perempuan di sektor pertanian sesuai konteks lokal masing-masing.

Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah terletak di tujuan dan fokus penelitiannya. Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada peningkatan keterampilan dan kesejahteraan, sedangkan penelitian ini secara khusus menitikberatkan pada bagaimana implementasi program Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai salah satu bentuk strategi pemberdayaan perempuan di Desa Kutamandiri, sekaligus mengidentifikasi tantangan yang dihadapi serta dampaknya terhadap masyarakat desa secara umum. Selain itu, pendekatan, ruang lingkup analisis, serta konteks sosial yang dikaji juga menjadi pembeda yang signifikan.

### **Pemberdayaan Perempuan**

Secara etimologis istilah *pemberdayaan* berasal dari kata yang berarti kekuasaan atau kemampuan. Dari pengertian ini, pemberdayaan dapat dipahami sebagai suatu proses yang bertujuan untuk menjadikan seseorang atau kelompok lebih berdaya, yakni memperoleh kekuatan, kemampuan, atau daya dari pihak yang sudah memiliki kelebihan tersebut kepada pihak yang masih lemah atau belum berdaya. Tujuan utama dari pemberdayaan adalah meningkatkan kualitas hidup dengan mengandalkan potensi dan kekuatan yang telah dimiliki oleh individu atau kelompok itu sendiri. Proses ini dilakukan melalui pemaksimalan potensi internal serta penguatan posisi tawar mereka. Dalam konteks ini, masyarakat diposisikan sebagai

---

aktor utama dengan kekuatannya sendiri, sementara peran pihak eksternal seperti pemerintah hanya bersifat pendukung atau pelengkap.

Hubies (2010) menyatakan bahwa pemberdayaan perempuan merupakan sebuah langkah strategis untuk meningkatkan kedudukan serta peran perempuan dalam proses pembangunan nasional. Upaya ini juga sejalan dengan peningkatan kualitas peran serta kemandirian organisasi-organisasi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

### **Kelompok Tani Wani**

Syarif (2018) Kelompok Wanita Tani (KWT) merupakan sebuah organisasi yang menjadi sarana bagi perempuan untuk terlibat aktif dalam pengembangan sektor pertanian. Kelompok ini terbentuk karena anggotanya menjalankan jenis usaha tani yang serupa, tinggal di wilayah yang berdekatan, serta memiliki kesamaan pandangan dan semangat yang kuat dalam upaya meningkatkan kondisi ekonomi mereka.

Pemerintah menunjukkan komitmennya dalam pemberdayaan perempuan dengan mengalokasikan anggaran APBD maupun APBN yang lebih besar untuk mendukung kaum perempuan. Langkah ini diharapkan dapat mendorong partisipasi perempuan yang lebih luas dalam sektor pertanian. Perempuan juga memiliki hak yang setara untuk memperoleh akses terhadap peluang sosial, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang No. 11 Tahun 2009, termasuk di dalamnya hak atas pendidikan dan pelatihan sebagai bagian dari upaya pengembangan kualitas sumber daya manusia. Namun, masih terdapat tantangan mendasar, yakni rendahnya kapasitas sumber daya manusia, khususnya perempuan, serta lemahnya kelembagaan petani dalam merespons perkembangan pertanian modern.

### **Feminisme Liberal**

Secara umum, feminisme liberal bertujuan menciptakan masyarakat yang adil, peduli, dan memungkinkan kebebasan individu berkembang. Hanya dalam kondisi masyarakat seperti itu, baik laki-laki maupun perempuan memiliki peluang yang setara untuk mengembangkan potensi diri mereka secara penuh (Aziz 2007). Pemikiran feminis liberal menekankan pentingnya restrukturisasi ekonomi secara menyeluruh dan distribusi kekayaan yang lebih merata, karena salah satu tujuan utama dalam politik modern yang sejalan dengan feminisme liberal adalah kesetaraan kesempatan. Upaya untuk mencapai kesetaraan ini secara tidak langsung menuntut komitmen terhadap perubahan sistem ekonomi dan sosial yang lebih adil. Di era modern ini, perhatian utama feminisme liberal tertuju pada kesetaraan dalam dunia kerja, termasuk tuntutan terhadap hak dan posisi yang setara di bidang ekonomi dan ketenagakerjaan.

### **Metode**

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif karena sesuai dengan tujuan untuk menggambarkan secara menyeluruh pelaksanaan program Kelompok Wanita Tani (KWT) sebagai strategi pemberdayaan perempuan di Desa Kutamandiri. Seperti yang dijelaskan oleh Jamaludin (2022), penelitian deskriptif bertujuan memberikan gambaran mengenai suatu fenomena yang sedang berlangsung. Dalam konteks ini, fenomena yang dimaksud adalah pelaksanaan program KWT dan bagaimana program tersebut memengaruhi peran serta perempuan dalam masyarakat desa.

Pendekatan deskriptif kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam makna, pengalaman, dan proses yang dilalui oleh perempuan peserta program KWT, serta memahami dinamika sosial yang berkembang di lingkungan mereka. Hal ini sejalan dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2011), yang menyatakan bahwa pendekatan ini digunakan untuk memahami secara mendalam berbagai aspek dalam kehidupan sosial secara nyata dan kontekstual. Melalui pendekatan ini, peneliti dapat mengungkap

---

bagaimana perempuan di Desa Kutamandiri memaknai keikutsertaan mereka dalam program KWT sebagai bagian dari proses pemberdayaan.

Untuk memperoleh data yang mendalam, teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara. Metode ini dipilih karena peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber, yaitu perempuan anggota KWT, aparat desa, dan pihak terkait lainnya. Menurut Saroso (2017), wawancara dalam penelitian kualitatif sangat efektif untuk menggali pengalaman subjektif dan konteks sosial responden. Dengan demikian, wawancara menjadi alat penting dalam memahami bagaimana program KWT dijalankan, apa saja kendala yang dihadapi, serta sejauh mana program ini berdampak pada kehidupan keluarga dan masyarakat desa.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Pelaksanaan Program KWT di Desa Kutamandiri**

Pelaksanaan program KWT di Desa Kutamandiri bermula dari inisiatif eksternal, yakni penyuluh pertanian dari dinas terkait, bukan dari inisiatif internal pemerintah desa. Hal ini menunjukkan bahwa peran institusi luar seperti penyuluh pertanian cukup krusial dalam memantik kegiatan pemberdayaan di tingkat desa. Salah satu informan menyatakan, *"Awalnya itu dari penyuluh pertanian langsung. Bukan dari desa. Jadi biasanya, penyuluh datang, lalu membentuk kelompok. Desa baru tahu setelah KWT-nya terbentuk."* Namun demikian, dalam praktiknya, penyuluh tidak bekerja sendiri. Perlu ada koordinasi dan persetujuan dari pemerintah desa agar pembentukan kelompok berjalan secara sah dan berkelanjutan. Seorang informan dari pihak dinas menjelaskan bahwa, *"Regulasinya memang dari kami di dinas, tapi kami tidak bisa bertindak sendiri. Harus ada koordinasi dan persetujuan dari desa juga. Biasanya kami sudah MOU, baru bisa membentuk kelompok."*

Setelah terbentuk, KWT Kutamandiri menerima pendampingan dalam berbagai bentuk, termasuk pelatihan teknis pertanian. Program ini tidak hanya sebatas kegiatan tanam-menaman, tetapi juga mengajarkan keterampilan dasar pertanian dari nol. Seorang anggota mengungkapkan, *"Belajarnya dari penyuluh pertanian, juga dari mahasiswa. Kami diajari dari nol, seperti membuat media tanam, mengolah tanah, bikin pupuk kompos dan bokasi, sampai cara tanam yang benar. Ilmunya luar biasa."* Proses pembelajaran yang bersifat intensif dan menyentuh aspek teknis maupun spiritual menjadi kekuatan tersendiri dalam pemberdayaan ini. Salah satu anggota bahkan mengungkapkan pengalaman spiritualnya dalam bertani: *"Bahkan pernah dikasih ilmu tentang padi, katanya padi itu setelah dicabut dan dilempar harus 'pulih dari pingsan' dulu sebelum tumbuh lagi. Kami jadi sadar bahwa tanaman pun punya 'nyawa'."*

Dalam hal keanggotaan, KWT Kutamandiri menerapkan sistem terbuka namun tetap selektif. Setiap perempuan yang ingin bergabung wajib menunjukkan komitmen, mengikuti program, dan bersedia mengikuti aturan koperasi. Informan menyebut, *"Harus ikut program, punya komitmen, mau bekerjasama, dan mengikuti aturan yang ada. Juga ikut koperasi agar roda perputaran uang jalan. Kita saling bantu, karena sebagian besar ibu-ibu di sini kan tidak punya penghasilan tetap."* Struktur organisasi KWT dibentuk secara demokratis. Jabatan ketua, sekretaris, dan bendahara dipilih berdasarkan suara dan kesediaan anggota. *"Kami memilih secara demokratis. Biasanya yang bersedia dan punya suara terbanyak akan jadi ketua. Sekretaris dan bendahara ditunjuk berdasarkan kemampuan dan kesiapan masing-masing."*

Program ini juga berhasil menciptakan identitas lokal melalui pemanfaatan potensi desa. Desa Kutamandiri misalnya, dikenal karena produk unggulannya yaitu kacang telur. Seorang pendamping menjelaskan, *"Setiap desa punya ciri khas. Misalnya, Kutamandiri terkenal dengan kacang telur, Margajaya dengan mokap bohai, Margaluyu dengan stik wortel, dan seterusnya. Semua produk disesuaikan dengan potensi lokal."* Secara umum, pelaksanaan program KWT di Desa Kutamandiri memperlihatkan pola pemberdayaan perempuan yang komprehensif: mulai

---

dari inisiasi kelembagaan, pelatihan teknis, penguatan ekonomi, hingga pengembangan identitas desa melalui produk khas.

### **Kendala yang Dihadapi dalam Menjalankan Program KWT**

Dalam pelaksanaannya, anggota KWT menghadapi berbagai kendala, baik yang bersifat teknis maupun struktural. Salah satu tantangan terbesar adalah ketersediaan air, terutama saat musim kemarau. Kesulitan ini diatasi dengan cara bergiliran mengambil air dari sumber yang lebih jauh. *"Kalau air sedang sulit, kami ada sistem piket. Minimal satu orang harus bertugas mengambil air dari sumber yang agak jauh. Jadi, yang piket itu yang ambil air dan menyiram tanaman."* Untuk menghemat air, para anggota menerapkan metode irigasi tetes menggunakan barang bekas yang dikenal dengan istilah *infus water*. *"Air dimasukkan ke botol bekas seperti botol Aqua, lalu diberi lubang kecil agar air keluar perlahan ke tanaman. Ini sangat membantu saat musim kering."* Selain air, hama juga menjadi kendala umum. Namun demikian, bantuan berupa insektisida dan pelatihan dari penyuluh membuat anggota KWT mampu menangani persoalan ini secara mandiri. *"Kami pernah mendapat bantuan insektisida dan fungisida. Jadi saat muncul kutu atau hama, kami bisa langsung atasi. Penyuluh pertanian juga memberi arahan, tapi kami sudah mulai mandiri menerapkan ilmunya."* Perubahan sikap juga tampak dari anggota yang sebelumnya merasa jijik atau takut dengan ulat dan kotoran tanaman, kini telah berubah menjadi lebih percaya diri. *"Dulu banyak yang takut dengan ulat bulu atau kotoran tanaman. Sekarang sudah tidak lagi. Kami jadi lebih berani dan percaya diri. Bahkan yang dulu tidak tahu cara tanam, sekarang sudah bisa panen dan jual hasilnya."*

Kendala lainnya bersifat struktural, seperti keterbatasan tempat pertemuan. Saat ini jumlah anggota sudah lebih dari 50 orang, namun fasilitas yang ada masih belum memadai. *"Kami ingin KWT berkembang lebih besar. Ingin ada bantuan untuk renovasi tempat pertemuan agar lebih nyaman, karena sekarang sudah lebih dari 50 anggota."* Masalah permodalan juga menjadi hambatan dalam pengembangan usaha olahan makanan dan budidaya tanaman. Secara umum, meskipun tantangan-tantangan ini cukup kompleks, namun kemampuan kelompok dalam mencari solusi kolektif menunjukkan ketahanan sosial dan manajemen komunitas yang baik.

### **Dampak Program KWT terhadap Masyarakat Desa Kutamandiri**

Program KWT telah memberikan dampak nyata terhadap kehidupan sosial, ekonomi, dan psikologis masyarakat, khususnya perempuan. Banyak anggota mengaku mengalami transformasi signifikan dalam keterampilan dan pengetahuan. *"Dulu saya tidak tahu apa-apa soal tanam. Sekarang sudah tahu waktu panen, dan lainnya."* Pengetahuan teknis yang dimiliki tidak hanya menghasilkan panen untuk konsumsi rumah tangga, tetapi juga menciptakan produk bernilai jual. Salah satu hasilnya adalah keripik singkong dan kacang telur yang dipasarkan secara lokal. *"Dulu saya tidak bisa apa-apa, sekarang bisa bikin keripik singkong dan lainnya. Ilmunya banyak, hasilnya juga bisa bantu penghasilan keluarga."* Selain aspek ekonomi, program ini juga berhasil membangun solidaritas sosial. Anggota bekerja dalam suasana yang saling mendukung dan belajar bersama. *"Bergabung di KWT itu menyenangkan, tidak ada tekanan. Kami saling berbagi tugas, saling belajar. Yang belum bisa membungkus produk dengan rapi belajar dari yang lain. Semua santai, tapi tetap serius kalau soal kerja."* Peningkatan rasa percaya diri dan keberdayaan juga dirasakan oleh banyak anggota. Mereka merasa lebih dihargai, memiliki posisi dalam komunitas, serta memiliki makna hidup baru melalui aktivitas pertanian. *"Harapannya juga supaya kami lebih berdaya dan solid. Ibu-ibu di sini jadi lebih percaya diri, punya integritas, dan bisa saling menguatkan."*

Tidak hanya itu, cara pandang terhadap alam juga berubah. Kegiatan menanam dipandang bukan hanya sebagai aktivitas fisik, tetapi juga spiritual. *"Kami percaya bahwa tanaman pun bisa 'merasakan'. Kalau kita tidak merawat dengan sepenuh hati, mereka tidak akan tumbuh baik. Kita*

---

*ini bagian dari alam. Dengan kembali ke alam, kita hidup selaras. Bahkan menanam pun bisa jadi bentuk ibadah.”*

Secara keseluruhan, dampak program KWT di Desa Kutamandiri melampaui aspek ekonomi. Ia menyentuh sisi sosial, psikologis, spiritual, dan ekologis dari kehidupan perempuan desa, serta menunjukkan bahwa program berbasis komunitas dapat menjadi katalisator perubahan yang berkelanjutan.

### **Kesimpulan**

Program Kelompok Wanita Tani (KWT) di Desa Kutamandiri dilaksanakan melalui inisiatif dari penyuluh pertanian dengan dukungan pemerintah desa secara top-down, namun tetap melibatkan partisipasi aktif perempuan desa. Pelaksanaan program berjalan secara bertahap dan berkelanjutan dengan pendekatan edukatif dan partisipatif, mencakup pelatihan teknis, pengolahan hasil tani, penguatan kelembagaan koperasi, serta pengembangan produk lokal. Struktur organisasi KWT dikelola secara demokratis, menjadikan program ini sebagai sarana pemberdayaan perempuan yang terintegrasi dengan kebutuhan dan potensi lokal.

Program menghadapi beberapa kendala utama, yakni keterbatasan ketersediaan air terutama pada musim kemarau, serangan hama dan penyakit tanaman, keterbatasan sarana dan prasarana, serta modal usaha yang terbatas. Kendala-kendala tersebut memerlukan solusi kreatif dan dukungan sistemik, seperti inovasi irigasi sederhana, pengendalian hama yang ramah lingkungan, serta peningkatan fasilitas dan akses pendanaan dari pemerintah. Meskipun demikian, semangat kemandirian dan kerja sama anggota menjadi modal penting dalam mengatasi berbagai hambatan.

Program KWT memberikan dampak positif signifikan, baik secara individu maupun komunitas. Secara individu, anggota perempuan memperoleh peningkatan kapasitas keterampilan pertanian dan kewirausahaan, yang berdampak pada peningkatan pendapatan rumah tangga. Secara sosial, KWT memperkuat solidaritas, membangun jaringan sosial yang kokoh, dan menanamkan nilai gotong royong serta kesadaran ekologis. Program ini juga berkontribusi pada perubahan sosial yang memperkuat posisi perempuan serta mendorong kehidupan desa yang lebih mandiri, setara, dan berkelanjutan.

Berdasarkan temuan program KWT di Desa Kutamandiri, disarankan agar instansi pemerintah meningkatkan infrastruktur dan fasilitas pendukung, memperluas akses pendanaan, serta melanjutkan pelatihan dan pendampingan teknis secara berkelanjutan. Penguatan kelembagaan dan jaringan pemasaran juga penting untuk mendukung pengembangan usaha anggota. Sementara itu, pelaku praktik diharapkan terus meningkatkan kemandirian, inovasi, solidaritas, dan kemampuan manajerial, serta aktif memanfaatkan pelatihan dan program bantuan agar usaha KWT dapat berkembang lebih profesional dan berkelanjutan, sehingga pemberdayaan perempuan dan kesejahteraan masyarakat desa semakin optimal.

### **Ucapan Terima Kasih**

Penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah memberikan dukungan dan bantuan selama pelaksanaan praktik ini. Terima kasih kepada Dinas Pertanian dan Pemerintah Desa Kutamandiri atas fasilitasi dan kerjasamanya yang sangat membantu. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada para anggota Kelompok Wanita Tani (KWT) Desa Kutamandiri yang telah berpartisipasi aktif dengan penuh semangat dan kerja sama. Tak lupa, Penulis berterima kasih kepada para penyuluh pertanian dan seluruh pihak terkait lainnya yang telah memberikan bimbingan, pelatihan, serta pendampingan selama proses berlangsung. Dukungan dan kerja sama dari semua pihak sangat berarti bagi keberhasilan pelaksanaan praktik ini.

---

## Referensi

- Asmaeni Aziz, *Feminisme Profetik* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2007)
- Asriyanti Syarif (2018) Pemberdayaan perempuan menghadapi modernisasi pertanian melalui kelompok wanita tani (kwt) pada usahatani sayuran di kecamatan Bissapu kabupaten Bantaeng. *Jurnal ZIRAA'AH*, Volume 43 Nomor 1.
- Denzin, N.K., & Lincoln, Y.S. (2011). Introduction: The discipline and practice of qualitative research. *The Sage handbook of qualitative research*. Sage Publication.
- Farinda Dita Ardiani, MC Candra Rusmala Dibyorini (2022). Pemberdayaan Perempuan Melalui Kelompok Wanita Tani (KWT) "ASRI" Kalurahan Bendung Kapanewon Semin Kabupaten Gunung Kidul. *Jurnal Sosio progresif*. Vol 1 No 1. <https://jurnal.apmd.ac.id/index.php/sosio progresif/issue/view/26>
- Jamaludin, A. N. (2022). *Metode Penelitian Sosial*. Pustaka Aksara.
- Puput Faiqoh, Liliek Desmawati. Pemberdayaan Perempuan Melalui Home Industri Batik Sekar Jagad di Dusun Tanuraksan Desa Gemeksekti Kabupaten Kebumen.
- Qomariah, D. N. (2019). Persepsi Masyarakat Mengenai Kesetaraan Gender dalam Keluarga. *Jendela PLS: Jurnal Cendekiawan Ilmiah Pendidikan Luar Sekolah*, 4(2), 52-58. <https://doi.org/10.37058/jpls.v4i2.1601>
- Saleh, Khaerul, Sumardjo, Hubies, A., V., S., & Puspitawatu Herien. 2018. Penguatan Modal Sosial Menuju Kemandirian Perempuan Pedesaan Pelaku Industri Rumahan Emping Melinjo di Provinsi Banten. *Jurnal Penyuluhan*, Volume 14, Nomor 1.